

6-30-2012

PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE TERHADAP ECONOMIC PERFORMANCE

Kartika Hendra Titisari
UNIBA Surakarta, kartikatitisari@yahoo.com

Khara Alviana
UNIBA Surakarta

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jaki>

Recommended Citation

Titisari, Kartika Hendra and Alviana, Khara (2012) "PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE TERHADAP ECONOMIC PERFORMANCE," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*: Vol. 9: Iss. 1, Article 4.

DOI: 10.21002/jaki.2012.04

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jaki/vol9/iss1/4>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Economics & Business at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia
Volume 9 - No. 1, Juni 2012

PENGARUH *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* TERHADAP *ECONOMIC PERFORMANCE*

Kartika Hendra Titisari

UNIBA Surakarta

kartikatitisari@yahoo.com

Khara Alviana

UNIBA Surakarta

karaalviana@rocketmail.com

Abstract

The purpose of this study is to examine the impact of environmental performance on economic performance current year and the after year. This study is based on a longitudinal empirical applied research. Through a purposive sampling technique, 28 public companies which participated in the PROPER program from 2007-2009 were included in the research. The results of hypothesis testing shows environment performance affect the economic performance of the current year and no effect on the economic performance after year. So for companies particularly vulnerable to environmental public company in Indonesia who want to improve economic performance in the current year should also improve the environmental performance to gain the trust of the community. The next level of corporate environmental performance is valuable information that deserves consideration as one of the criteria for rational investment decisions by investors.

Keywords: *PROPER, environmental performance, economic performance*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja ekonomi tahun berjalan dan tahun sesudahnya. Penelitian ini didasarkan pada studi empiris. Melalui teknik *purposive sampling*, 28 perusahaan publik yang berpartisipasi dalam program PROPER 2007-2009 dilibatkan dalam penelitian. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan kinerja lingkungan mempengaruhi kinerja ekonomi tahun berjalan dan tidak berpengaruh pada kinerja ekonomi tahun sesudahnya. Perusahaan rawan lingkungan khususnya perusahaan publik di Indonesia yang ingin meningkatkan kinerja ekonomi pada tahun berjalan harus meningkatkan kinerja lingkungan untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Selanjutnya tingkat *environmental performance* perusahaan merupakan informasi berharga yang pantas dipertimbangkan sebagai salah satu kriteria pengambilan keputusan investasi yang rasional oleh investor.

Kata kunci: *PROPER, kinerja kinerja, lingkungan ekonomi*

PENDAHULUAN

Banyak terjadinya bencana alam, perubahan iklim dan permasalahan lingkungan merupakan masalah yang penting dan menjadi pusat perhatian pada saat ini. Ketiga

masalah tersebut merupakan dampak dari pencemaran lingkungan yang salah satunya disebabkan oleh semakin berkembangnya kegiatan industri di setiap negara. Meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat karena adanya kegiatan industri, di lain pihak industri juga merupakan penyebab pencemaran

lingkungan. Keberpihakan perusahaan kepada pemilik modal mengakibatkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber-sumber alam dan masyarakat (sosial) secara tidak terkendali sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan alam dan pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia.

Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat. Eksistensi perusahaan ditengah lingkungan dan masyarakat berdampak dalam dua kondisi, yaitu positif dan negatif. Dampak positif, antara lain menciptakan lapangan kerja, menyediakan barang yang dibutuhkan masyarakat untuk dikonsumsi, meningkatkan pendapatan, menyumbang pendapatan daerah dan negara, serta mendukung peningkatan ekonomi, dan lain-lain. Sementara, dampak negatif (*negative externalities*) antara lain menimbulkan pencemaran baik tanah, air, maupun udara, sehingga telah mengancam munculnya polusi udara dan air, kebisingan suara, kemacetan lalu lintas, limbah kimia, hujan asam, radiasi, sampah nuklir, dan masih banyak lagi petaka lain sehingga menyebabkan stres mental dan kerugian fisik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Menurut konsep akuntansi keuangan SFAC No.1 FASB 1978, fokus utama pelaporan keuangan adalah laba dan komponennya. Selain itu pengungkapan tentang tanggung jawab sosial perusahaan juga sangat mempengaruhi *sustainability* perusahaan. Sehingga perusahaan juga mulai banyak yang mengungkapkan bentuk tanggung jawab sosialnya. Pengungkapan *Environmental Performance / Environmental Disclosure* sebagai salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan diharapkan dapat menambah nilai perusahaan dan meningkatkan sustainabilitas perusahaan. Penting bagi pihak manajemen untuk melakukan *Environmental Performance* sebagai salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya.

Penelitian mengenai hubungan antara *environmental performance*, *economic performance*, dan *environmental disclosure*

secara umum telah mempertimbangkan kekuatan hubungan diantara variabel-variabel tersebut. Ingram dan Frazier (1980) mengemukakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance*. Patten (2002) menemukan antara *environmental disclosure* dalam *annual report* dengan *environmental performance* berhubungan negatif. Al-Tuwaijri et al. (2004) menemukan adanya hubungan positif antara *economic performance* dan *environmental performance* demikian juga antara *environmental disclosure* dan *environmental performance*. Al-Tuwaijri et al. (2004) merupakan peneliti yang memasukkan konsep *economic performance* sebagai variabel *endogenous* dalam model penelitian yang digunakan bersama dengan dua variabel *endogenous* lainnya. Penelitian-penelitian empiris tersebut menampakkan hasil yang masih beragam. Hal ini dimungkinkan karena sampel penelitian dan lokasi penelitian yang beragam.

Penelitian empiris mengenai hubungan antara *environmental performance*, *economic performance*, dan *environmental disclosure* secara umum juga dilakukan oleh peneliti Indonesia meskipun belum banyak yang melakukan penelitian tentang hal tersebut. Sarumpaet (2005) memberikan bukti empiris bahwa tidak ada hubungan antara *environmental performance* dan *economic performance* perusahaan, akan tetapi ukuran perusahaan berhubungan secara signifikan terhadap *environmental performance*. Suratno et al. (2006) menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh secara positif terhadap *environmental disclosure* serta *environmental performance* juga berpengaruh secara positif terhadap *economic performance*. Lindrianasari (2007) menemukan hubungan positif antara *environmental performance* dan kualitas *environmental disclosure* serta hubungan positif antara *economic performance* dan *environmental performance*. Titisari et al. (2010) tidak menemukan pengaruh *environmental performance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan PROPER.

Adanya hasil empiris terdahulu yang masih kontradiktif dan pentingnya pengaruh konsep *economic performance* dalam mempengaruhi kebijakan perusahaan secara mikro, maka dengan *setting* di Indonesia penelitian ini akan menyediakan bukti empiris tentang pengaruh *environmental performance* terhadap *economic performance* pada perusahaan rawan lingkungan pada tahun berjalan dan tahun setelahnya, karena dampak kinerja keuangan baru dapat dirasakan pada periode setelah aktivitas tersebut dilaksanakan, sehingga melihat kinerja pada tahun setelahnya dirasakan lebih tepat. Menurut Robert dalam Hackston dan Milne (1996), perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan (rawan lingkungan) termasuk dalam tipe industri *high profile*. Perusahaan-perusahaan *high profile*, pada umumnya merupakan perusahaan yang memperoleh sorotan masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Masyarakat umumnya lebih sensitif terhadap tipe industri ini karena kelalaian perusahaan dalam pengamanan proses produksi dan hasil produksi dapat membawa akibat yang fatal bagi masyarakat. Perusahaan ini juga lebih sensitif terhadap keinginan konsumen atau pihak lain yang berkepentingan terhadap produknya (Zuhroh dan Sukmawati 2003).

Penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Sarumpaet (2005) menggunakan konsep *economic performance* yang dinyatakan dengan ROA dan menggunakan ukuran *environmental performance* dari Kementerian Lingkungan Hidup, yaitu *rating* kinerja lingkungan perusahaan melalui program PROPER. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah selain meneliti pengaruhnya pada tahun yang sama, juga meneliti pengaruh *economic performance* terhadap *environmental performance* pada satu tahun berikutnya dan dilakukan dengan sampel tahun 2007 sampai dengan 2008, dimana tahun 2007 telah di berlakukannya UU PT yang mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan kinerja lingkungan.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Aktivitas perusahaan yang diinformasikan oleh perusahaan merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi *stakeholder* khususnya investor, karena bisa memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan. Pengungkapan informasi mengenai hal tersebut merupakan kebutuhan bagi *stakeholder* untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan yang akan menjadi tempat bagi para investor dalam menanamkan investasinya. Perusahaan yang memiliki *environmental performance* yang baik merupakan *good news* bagi investor dan calon investor. Perusahaan yang memiliki tingkat *environmental performance* yang tinggi akan direspon positif oleh investor. Selain itu juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan diharapkan akan meningkatkan *economic performance*.

Di era globalisasi ini tuntutan terhadap perusahaan semakin besar. Perusahaan dituntut tidak hanya memperhatikan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor), tetapi juga karyawan, konsumen, serta masyarakat. Perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak di luar manajemen dan pemilik modal. Dalam akuntansi konvensional, pusat perhatian yang dilayani perusahaan adalah *stockholder* dan *bondholder*, sedangkan pihak yang lain sering diabaikan (Anggraini 2006).

Donovan dan Gibson (2000) menyatakan bahwa berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumentasi dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat kinerja sosial adalah ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca "*good news*" kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa

kinerja ekonomi/profitabilitas yang diproksi dengan pendapatan per lembar saham tidak berpengaruh terhadap kinerja sosial (Donovan dan Gibson 2000).

Penelitian empiris terdahulu mengenai hubungan antara *environmental performance* dengan *economic performance* melaporkan hasil yang tidak konsisten. Rockness et al. (1978) menemukan tidak ada hubungan antara variabel *environmental performance* dan variabel *economic performance*. Bragdon dan Marlin (1972) menemukan hubungan positif antara profitabilitas (laba per lembar saham dan *return modal*) dengan peringkat *environmental performance* perusahaan kertas dari *Counsel of Economic Priorities* (CEP). Rockness et al. (1986) gagal mendokumentasi hubungan yang signifikan secara statistik dalam pengujian hubungan antara dua variabel limbah buangan dengan 12 indikator keuangan yang mewakili *economic performance*. Feedman dan Jaggi (1992) menguji hubungan jangka panjang antara *environmental performance* dan *economic performance* menggunakan persentase perubahan dalam tiga ukuran polusi dan berbagai rasio akuntansi sebagai proksi empiris dari *environmental performance* dan *economic performance*. Mereka gagal membuktikan hubungan antara *environmental performance* dan *economic performance*. Hubungan antara *economic performance* dan *environmental performance* yang tidak searah adalah konsisten dengan pemikiran ekonomi tradisional yang menggambarkan hubungan ini sebagai *trade off* antara profitabilitas perusahaan dengan tindakannya pada tanggung jawab sosial perusahaan. Spicer (1978) menggunakan perusahaan industri kertas untuk mengukur hubungan antara lima variabel spesifik perusahaan: profitabilitas, ukuran, risiko total, risiko sistematis, dan rasio laba per lembar saham dengan pemeringkatan kinerja polusi menurut CEP dan menemukan semua tanda memiliki kesamaan arah seperti yang dihipotesiskan Al-Tuwaijri et al. (2004) yakni adanya hubungan positif antara *economic performance* dengan *environmental performance*.

Sarumpaet (2005) memberikan bukti empiris bahwa tidak ada hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi ukuran perusahaan berhubungan positif terhadap kinerja lingkungan. Suratno et al. (2006) menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *economic performance*. Lindrianasari (2007) menemukan hubungan positif antara kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan. Hubungan antara *environmental performance* dan *economic performance* ditemukan pada dukungan teoritis belum kuat dan penelitian empiris terdahulu belum berhasil menjelaskan hasil yang kontradiktif tersebut. Dengan menggunakan ROA sebagai ukuran *economic performance* dan peringkat PROPER sebagai ukuran *environmental performance* seperti yang dilakukan oleh Sarumpaet (2005) hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Environmental performance pada tahun t berpengaruh secara positif terhadap economic performance pada tahun t.

Sejalan dengan hipotesis pertama, berdasarkan teori legitimasi yang berhubungan dengan bagaimana peran legitimasi dalam kehidupan sosial, khususnya pada terbentuk dan bertahannya wewenang. Ciri organisasi yang legitimet (dilegitimasi oleh masyarakat) adalah sesuai dengan kerangka rasional dan legal dalam masyarakat. Kinerja lingkungan perusahaan perlu dilaporkan oleh perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Kinerja perusahaan pada masa sekarang diharapkan berdampak pada pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Dampak kinerja lingkungan perusahaan terhadap kinerja keuangan baru dapat dilakukan pada periode setelah aktivitas tersebut dilaksanakan, sehingga melihat kinerja pada tahun setelahnya dirasakan lebih tepat. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Environmental performance pada tahun t berpengaruh secara positif terhadap economic performance pada tahun t+1.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan sampel penelitian ini diambil dengan teknik *puspositive sampling* dengan kriteria pengambilan sampel: a) Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia; b) Perusahaan mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) pada tahun 2007 – 2009; dan c) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dalam satuan rupiah untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember pada tahun 2007 – 2009 dengan tujuan untuk meningkatkan komparabilitas atau daya banding yang baik.

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *economic performance*. *Economic performance* merupakan suatu prestasi manajemen, dalam hal ini manajemen keuangan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan. *Economic performance* adalah kinerja perusahaan yang secara relatif dalam suatu industri yang sama yang ditandai dengan *return* tahunan industri yang bersangkutan. Sarumpaet (2005) dalam studinya dan juga digunakan dalam penelitian ini *economic performance* dihitung dari *return* perusahaan atas aktiva (ROA). Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio *return on asset* (ROA) untuk mengukur *economic performance* perusahaan.

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *environmental performance*. *Environmental performance* adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). *Environmental performance* perusahaan diukur dari prestasi perusahaan

mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima (5) warna akan diberi skor secara berturut-turut dengan nilai tertinggi 5 (lima) untuk warna emas dan terendah 1 (satu) untuk warna hitam.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol didefinisikan sebagai variabel yang faktornya dikontrol oleh peneliti untuk menetralkan pengaruhnya. Dalam penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu total aset, industri sektor (manufaktur dan non manufaktur), dan sertifikasi ISO 14001. Variabel Industri Sektor dan ISO 14001 sebagai variabel *dummy* yang merupakan variabel indikator dengan nilai 1 (satu) untuk perusahaan yang termasuk perusahaan manufaktur dan termasuk dalam ISO 14001 dan diberi nilai 0 (nol) untuk yang lain. Variabel ini digunakan untuk kontrol pengaruh potensial pada kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Variabel ini juga di gunakan dalam penelitian Sarumpaet (2005).

Metode Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini digunakan alat analisis regresi. Model persamaan struktural yang diusulkan sebagai suatu model empiris adalah sebagai berikut:

$$ROA_t = a + b_1 PROPER_t + b_2 TA_t + b_3 Industri Sektor_t + b_4 ISO14001_t + \varepsilon$$

$$ROA_{t+1} = a + b_1 PROPER_t + b_2 TA_t + b_3 Industri Sektor_t + b_4 ISO14001_t + \varepsilon$$

Perbedaan kedua model ini adalah terletak pada variabel *dependent*. Model yang pertama pada tahun sekarang dan model ke dua pada tahun sekarang ditambah 1 tahun.

Tabel 1
Daftar Perolehan Sampel Penelitian

Tahun	2007	2008	2009	Jumlah
Total laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI dan mengikuti kegiatan profer	37	39	39	115
Perusahaan yang ikut program PROPER dan menerbitkan laporan keuangannya dalam Dolar Amerika Serikat	10	8	7	23
Perusahaan yang ikut program PROPER dan menerbitkan laporan keuangannya dalam Rupiah Penuh	27	31	32	90

Sumber : www.idx.go.id dan www.kmenlh.go.id

Tabel 2
Statistik Deskriptif Sampel Penelitian

	X	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TA	90	6.76E10	4.25E13	4.0552E12	6.10139E12
ROA _t	90	-21.67	25.68	4.3230	8.81531
PROPER	90	1.00	5.00	2.9667	.89254
INDSEK	90	.00	1.00	.7667	.42532
ISO	90	.00	1.00	.3111	.46554
Valid N (listwise)	90				

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif dan Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Environmental Performance dan Economic Performance pada Tahun Berjalan

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel diperoleh sampel sebanyak 90 perusahaan (lihat Tabel 1 untuk proses pengambilan sampel). Hasil statistik deskriptif (lihat Tabel 2) *economic performance_t* (ROA_t) diketahui nilai terendah sebesar -21,67 yang artinya bahwa nilai perbandingan atau rasio dari nilai terendah yang dimiliki perusahaan sebesar -21,67 dan nilai tertinggi yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 25,68 sedangkan rata-rata yang diperoleh sebesar 4,3230. Dari data yang ada menunjukkan begitu variatifnya ROA perusahaan sampel.

Dilihat dari variabel Proper_t nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1 yang artinya bahwa *environmental performance_t* (Proper_t) nilai tertinggi tergolong peringkat emas dan nilai terendah 1 yang tergolong peringkat hitam dan juga dilihat dari rata-rata sebesar

2,97 tergolong *environmental performance_t* (Proper_t) perusahaan yang dijadikan sampel rata-rata tergolong mempunyai kinerja pada peringkat biru dimana usaha atau kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan telah mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dilihat dari *total assets_t* (TA_t) diketahui bahwa nilai terendah dari TA_t perusahaan yang dijadikan penelitian sebesar Rp 67.612.197.601,- dan nilai tertinggi dari *total assets_t* sebesar Rp 42.465.408.000.000,- serta nilai rata-rata dari *total assets_t* perusahaan yang digunakan untuk penelitian sebesar Rp 4.055.200.000.000,-

Sejalan dengan ROA, data mengenai TA perusahaan sampel juga sangat variatif. Dilihat dari sektor industri diketahui bahwa kebanyakan perusahaan yang digunakan untuk penelitian adalah perusahaan manufaktur. Sedangkan dilihat dari ISO14001_t kebanyakan perusahaan yang digunakan untuk penelitian tidak termasuk ISO14001_p, hal ini berarti

Tabel 3
Daftar Perolehan Sampel Penelitian

Tahun	2007	2008	Jumlah
Total laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI dan mengikuti kegiatan profer	37	39	76
Perusahaan yang ikut program PROPER dan menerbitkan laporan keuangannya dalam Dolar Amerika Serikat	9	7	16
Perusahaan yang ikut program PROPER dan menerbitkan laporan keuangannya dalam Rupiah Penuh	28	32	60

Sumber : www.idx.go.id dan www.menh.go.id

Tabel 4
Statistik Deskriptif Sampel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA t+1	60	-17.23	27.96	4.9200	9.36228
PROPER	60	1.00	5.00	3.0333	.82270
TA	60	6.76E10	3.37E13	3.8624E12	5.12924E12
INDSEK	60	.00	1.00	.7667	.42652
ISO	60	.00	1.00	.3167	.46910
Valid N (listwise)	60				

kebanyakan perusahaan yang digunakan untuk penelitian tidak memiliki standar internasional dalam sistem manajemen lingkungan.

Hasil uji normalitas data diperoleh nilai *skewness* sebesar -0,9685 dan kurtosis sebesar 1,616302. Karena rasio *skewness* dan kurtosis berada di antara -2 hingga +2, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal.

Environmental Performance pada Tahun Berjalan dan Economic Performance pada Tahun Setelahnnya

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel diperoleh sampel sebanyak 60 perusahaan (lihat Tabel 3 untuk proses pengambilan sampel). Hasil statistik deskriptif (lihat Tabel 4) *economic performance_{t+1}* (ROA_{t+1}) diketahui nilai terendah sebesar -17,23 yang artinya bahwa nilai perbandingan atau rasio dari nilai terendah yang dimiliki perusahaan sebesar -17,23 dan nilai tertinggi yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 27,96 sedangkan rata-rata yang diperoleh sebesar 4,92. Dari data yang ada menunjukkan begitu variatifnya ROA perusahaan sampel.

Dilihat dari variabel *environmental performance_t* ($Proper_t$) nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1 yang artinya bahwa *environmental performance_t* ($Proper_t$) nilai tertinggi tergolong peringkat emas dan nilai terendah 1 yang tergolong peringkat hitam dan juga dilihat dari rata-rata sebesar 3.03 tergolong *environmental performance_t* ($Proper_t$) perusahaan yang dijadikan sampel rata-rata tergolong mempunyai kinerja pada peringkat biru dimana usaha atau kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan telah mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dilihat dari *total assets_t* (TA_t) diketahui bahwa nilai terendah dari TA_t perusahaan yang dijadikan penelitian sebesar Rp 67.612.197.601,- dan nilai tertinggi dari *total assets_t* sebesar Rp 33.720.170.000.000,- serta nilai rata-rata dari *total assets_t* perusahaan yang digunakan untuk penelitian sebesar Rp 3.862.400.000.000,00-. Sejalan dengan ROA, data mengenai TA perusahaan sampel juga sangat variatif. Dilihat dari sektor industri

Tabel 5
Hasil Analisa Regresi Berganda

	ROAt		ROAt+1	
	Koef	p value	Koef	p value
(Constant)	-5.531	.140	-3.456	.522
PROPER	2.448	.032*	2.217	.184
TA	2.520E-13	.140	4.159E-13	.135
INDSEK	1.576	.480	-.267	.928
ISO	1.164	.554	.783	.759
Fstatistik	3.2336		2.231	
p	.016 ^a		.077 ^a	

Model 1 : $ROA_t = a + b_1 PROPER_t + b_2 TA_t + b_3 Industri\ Sektor_t + b_4 ISO14001_t + \varepsilon$

Model 2 : $ROA_{t+1} = a + b_1 PROPER_t + b_2 TA_t + b_3 Industri\ Sektor_t + b_4 ISO14001_t + \varepsilon$

diketahui bahwa kebanyakan perusahaan yang digunakan untuk penelitian adalah perusahaan manufaktur. Sedangkan dilihat dari ISO14001, kebanyakan perusahaan yang digunakan untuk penelitian tidak termasuk ISO14001, hal ini berarti kebanyakan perusahaan yang digunakan untuk penelitian tidak memiliki standar internasional dalam sistem manajemen lingkungan. Analisis regresi dilakukan setelah semua uji asumsi klasik dilakukan dan telah memenuhi persyaratan tersebut.

Hasil uji normalitas data di peroleh nilai *skewness* sebesar 0,721683 dan kurtosis sebesar 0,445724. Karena rasio *skewness* dan kurtosis berada di antara -2 hingga +2, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal.

Pengujian Hipotesis

Pengujian pengaruh *environment performance* terhadap *economic performance* (diproksi dengan ROA) diuji dengan melihat pengaruhnya pada tahun berjalan dan tahun setelahnya. Tabel 5 menyajikan hasil model regresi.

Analisis Pengaruh Environment Performance Terhadap Economic Performance pada Tahun Berjalan

Berdasarkan analisis regresi berganda Model 1 (lihat Tabel 5) dari hasil analisis

statistik diperoleh F sebesar 3,236 dengan $prob=0,016$. Oleh karena $p\ value < 0,05$. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara *environmental performance* (*PROPER*), *total assets*, industri sektor, dan antara ISO 14001 terhadap *economic performance* (*ROA*).

Hasil pengujian secara parsial dengan uji t (lihat Tabel 5) diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *environmental performance* (*PROPER*) terhadap *economic performance* (*ROA*). Namun hal ini tidak terjadi antara variabel independen lainnya (*total assets*, industri sektor, dan ISO 14001 terhadap *economic performance* (*ROA*)). Dalam melaksanakan kegiatannya perusahaan harus mempertimbangkan semua *stakeholder* karena pengaruh *stakeholder* tersebut sangat besar bagi kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Hal ini sejalan dengan konsep *Triple Button Line* yang diperkenalkan oleh John Elkington (1997), perusahaan yang ingin bertahan dalam jangka panjang, selain mengejar keuntungan ekonomi perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan para *stakeholder* dan turut berkontribusi secara aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Dari pengujian hipotesis, *environmental performance* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *economic performance*. Hal

ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, meskipun di negara berkembang seperti Indonesia, berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan terutama yang melakukan kinerja lingkungan dengan turut berkontribusi secara aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan berdampak pada kinerja ekonomi pada periode yang sama. Hal ini mengindikasikan masyarakat merespon baik kinerja lingkungan yang dijalankan oleh perusahaan, sehingga meningkatkan aktivitas ekonomi perusahaan. Di negara-negara maju, studi sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam pada hubungan ini. Temuan ini konsisten dengan temuan peneliti terdahulu seperti Bragdon dan Marlin (1972), Spicer (1978), Al-Tuwaijri et al. (2004), Sarumpaet (2005), Lindrianasari (2007) dan Suratno et al. (2006) yang menemukan hubungan positif signifikan antara *economic performance* dan *environmental performance*. Namun tidak mendukung temuan Rockness et al. (1986) yang menguji hubungan antara dua variabel limbah berisiko dalam industri bahan kimia dengan 12 indikator keuangan dan gagal mendokumentasi hubungan yang signifikan secara statistik.

Temuan penelitian ini memperkuat pernyataan bahwa hubungan antara *economic performance* dan *environmental performance* searah, sehingga tidak konsisten dengan pemikiran ekonomi tradisional yang menggambarkan hubungan ini sebagai *trade off* antara profitabilitas perusahaan dengan tindakannya pada tanggung jawab sosial perusahaan. Temuan ini tidak mendukung Feedman dan Jaggi (1992), Donovan dan Gibson (2000), Titisari et al. (2010), dan Sarumpaet (2005) yang menemukan hubungan yang tidak signifikan antara *environmental performance* dan *financial performance* perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Analisis Pengaruh Environment Performance Terhadap Economic Performance pada Tahun Berikutnya

Berdasarkan analisis regresi berganda Model 2 (lihat Tabel 5) hasil analisis statistik

diperoleh F sebesar 2,231 dengan prob=0,077. Oleh karena $p\text{ value} > 0,05$, hal ini berarti bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh antara *environmental performance_t* (*PROPER_t*), *total assets_t*, industri sektor_t dan antara ISO 14001_t terhadap *economic performance_{t+1}* (*ROA_{t+1}*), meskipun dalam tingkat signifikansi 10%.

Hasil pengujian secara parsial dengan uji t (lihat Tabel 5) diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel independen *environmental performance_t* (*PROPER_t*), *total assets_t* dan ISO 14001_t terhadap *economic performance_{t+1}* (*ROA_{t+1}*). Namun demikian terdapat pengaruh negatif industri sektor_t terhadap *economic performance_{t+1}* (*ROA_{t+1}*). Berbeda dengan hipotesis pertama, keempat variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen. Perusahaan terutama yang melakukan kinerja lingkungan dengan turut berkontribusi secara aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan tidak berdampak pada kinerja ekonomi pada periode sesudahnya. Hal ini tidak sejalan dengan konsep *Triple Button Line* yang diperkenalkan John Elkington (1997). Hal ini mungkin karena sampel penelitian berada di negara berkembang dengan pandangan tradisional terhadap perusahaan bahwa kewajiban perusahaan hanyalah mendapatkan laba dan memenuhi kepentingan pemegang saham sehingga aktivitas lingkungan dianggap sebagai biaya bukan investasi dimasa yang akan datang.

Dari pengujian hipotesis, *environmental performance_t* mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *economic performance_{t+1}*. Hal ini terjadi karena kinerja lingkungan perusahaan baik ataupun buruk tidak terlalu berpengaruh terhadap kinerja ekonomi suatu perusahaan pada masa yang akan datang. Masyarakat hanya memandang kinerja lingkungan perusahaan pada periode yang sama dan akan menilai lagi terhadap kinerja lingkungan perusahaan masa yang akan datang tidak dengan kinerja lingkungan periode berjalan. Hal ini tidak mengejutkan untuk melihat bahwa di negara berkembang, seperti Indonesia, kinerja lingkungan tidak terkait dengan *economic performance*. Terlebih

lagi lingkungan produk atau jasa yang biasanya membawa harga yang lebih tinggi tidak mendukung konsumen besar Indonesia, oleh karena itu tidak akan berpengaruh terhadap kinerja ekonomi yang lebih baik. Bahkan di negara-negara maju, studi sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam pada hubungan ini, yang juga bisa berarti bahwa di pasar-pasar, bahkan banyak orang masih dalam preferensi harga dibandingkan lingkungan.

Penelitian ini mendukung temuan peneliti terdahulu, seperti temuan Rockness et al. (1986). Temuan ini juga konsisten dengan Sarumpaet (2005) yang tidak menemukan hubungan antara *environmental performance* dan *financial performance* perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sebaliknya, temuan di atas tidak konsisten dengan temuan peneliti terdahulu seperti Bragdon dan Marlin (1972), Spicer (1978), Feedman dan Jaggi (1992), Al-Tuwaijri et al. (2004) dan Suratno et al. (2006) yang menemukan hubungan positif signifikan antara *economic performance* dan *environmental performance*.

SIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis kesatu menunjukkan bahwa dari empat variabel independen *environmental performance_t* (*PROPER_t*), *total assets_t*, *industri sektor_t*, dan *ISO 14001_t*, hanya variabel *environmental performance_t* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *economic performance_t* (*ROA_t*). Hasil ini konsisten dengan temuan peneliti terdahulu seperti Bragdon dan Marlin (1972), Spicer (1978), Feedman dan Jaggi (1992), Al-Tuwaijri et al. (2004) dan Suratno et al. (2006). Namun tidak mendukung temuan Rockness et al. (1986). Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa keempat variabel independen tidak berpengaruh terhadap *economic performance_{t+1}* (*ROA_{t+1}*). Hasil ini mendukung temuan Rockness et al. (1986), Feedman dan Jaggi (1992) dan Sarumpaet (2005). Sebaliknya, penelitian ini tidak konsisten dengan temuan Bragdon dan Marlin

(1972), Spicer (1978), Al-Tuwaijri et al. (2004) dan Suratno et al. (2006).

Penelitian ini membuktikan bahwa kinerja lingkungan perusahaan direspon oleh masyarakat pada periode yang sama dengan kinerja lingkungan dilaksanakan oleh perusahaan. Hal ini terlihat pada pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja ekonomi pada pengujian hipotesis kesatu. Selanjutnya kinerja lingkungan tidak mempengaruhi kinerja ekonomi perusahaan pada periode yang akan datang, seperti yang terlihat pada pengujian hipotesis kedua.

Bukti empiris yang ditemukan dari hasil penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

- 1) Bagi perusahaan-perusahaan rawan lingkungan khususnya perusahaan publik di Indonesia yang ingin meningkatkan *economic performance* pada tahun sekarang sebaiknya juga meningkatkan *environmental performance* untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.
 - 2) Bagi pemakai informasi di pasar modal Indonesia, tingkat *environmental performance* perusahaan merupakan informasi berharga yang pantas dipertimbangkan sebagai salah satu kriteria pengambilan keputusan investasi yang rasional oleh investor.
- Keterbatasan dan saran yang diusulkan penulis untuk penelitian selanjutnya:
- 1) Penelitian ini dilakukan pada perusahaan rawan lingkungan dan terdaftar dalam program PROPER. Untuk penelitian selanjutnya disarankan dilakukan pada industri sejenis yang tidak terdaftar dalam PROPER atau pada industri yang berbeda. Kinerja lingkungan sudah menjadi kewajiban bagi perusahaan sehingga perlu mendapat perhatian dari perusahaan dan diharapkan berpengaruh terhadap kinerja ekonomi.
 - 2) Penelitian ini menggunakan variabel kontrol *total assets*, *industri sektor*, dan *ISO 14001*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel kontrol yang berpengaruh terhadap hubungan

variabel *environment performance* dan *economic performance*. Disarankan untuk menambahkan variabel jenis perusahaan, karena kewajiban melakukan aktivitas lingkungan menjadi kewajiban semua perusahaan bukan hanya pada perusahaan rawan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tuwaijri, S.A., T.E. Christensen, and K.E. Hughes II. 2004. The Relations Among Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Economic Performance: A Simultaneous Equations Approach. *Accounting, Organizations, and Society*, 29, 447-471.
- Anggraini, Fr Reni Retno. 2006. *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Study Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Bragdon, J. and J. Marlin. 1972. Is Pollution Profitable? *Risk Management*, 19, 9-18.
- Bursa Efek Indonesia. 2010. *Annual Report*. Diunduh tanggal 17 Juni 2010, <http://www.idx.co.id/>
- Donovan, Gary and Kathy Gibson. 2000. *Environmental Disclosure in the Corporate Annual Report: A Longitudinal Australian Study*. Paper dipresentasikan pada acara the 6th Interdisciplinary Environmental Association Conference, Montreal, Canada.
- Financial Accounting Standards Board. 1975. *Statement of Financial Accounting Standards No.5 Accounting for Contingencies*. <http://www.fasb.org/pdf/fas5.pdf>
- Freedman, M. and B. Jaggi. 1992. An Investigation of the Long-Run Relationship Between Pollution Performance and Economic Performance: the Case of Pulp-and-Paper Firms. *Critical Perspectives on Accounting*, 3 (4), 315-336.
- Hackston, D. and Milne M.J. 1996. Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9 (1), 77-108.
- Ingram, R. and K. Frazier. 1980. Environmental Performance and Corporate Disclosure. *Journal of Accounting Research*, 18, 612-622.
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2010. *Peringkat Kinerja Lingkungan*. Diunduh tanggal 17 Juni 2010, <http://www.kemlnlh.go.id/>
- Lindrianasari. 2007. Hubungan Antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 11 (2).
- Patten, D.M. 2002. The Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: A Research Note. *Accounting, Organizations, and Society*, 27, 763-773.
- Rockness, J., P. Schlachter and H. Rockness. 1986. Hazardous Waste Disposal, Corporate Disclosure and Financial Performance in the Chemical Industry. *Advances in Public Interest Accounting*, 1, 167-191.
- Sarumpaet, Susi. 2005. The Relationship between Environmental Performance and Financial Performance of Indonesian. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7 (2), 89-98.
- Sembiring, E.R. 2005. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi VIII, Surakarta.

- Spicer, Barry H. 1978. Investors, Corporate Social Performance and Information Disclosure: an Empirical Study. *The Accounting Review*, 53 (1), 94-111.
- Suratno, Ignatius Bondan, Darsono, dan Mutmainah S. 2006. *Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.
- Titisari, Kartika Hendra, Eko Suwardi, dan Doddy Setiawan. 2010. *Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Perusahaan*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi 13, Purwokerto.
- Zuhroh, D., dan Sukmawati. 2003. *Analisis Pengaruh Luas Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Terhadap Reaksi Investor (Studi Kasus pada Perusahaan-perusahaan High Profile di BEJ)*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya.